

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
 Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 26 (2), 2022, 165-193

Saya Cinta Muslim dan Non Muslim: Potret Dakwah Moderat Dai Global Habib Ali Al-Jufri Zainal Abidin

R. Cecep Romli
 cecep.romli@uinjkt.ac.id
 Rd. Ima Mariam Parida
 imamariamfarida@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bermaksud mengulas sejumlah isu kontroversial dari ceramah-ceramah dan karya tulis Habib Ali Al-Jufri, seorang ulama yang diakui luas sangat otoritatif sekaligus da'i "seleb"—follower akun media sosialnya lebih dari 12 juta. Habib Ali termasuk ulama yang tidak menghindari dari isu-isu keagamaan yang dianggap "tabu" dan sensitif, yang hampir tak pernah dibicarakan dalam pengajian-pengajian tradisional, misalnya isu tentang mencintai orang kafir termasuk tentang ragam kekafiran, hukuman mati bagi orang murtad, khilafah, ucapan selamat natal, dan prinsip kemanusiaan di atas keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) dan analisis konten untuk mengulas dan membandingkan pandangannya dengan pandangan para ulama lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan, walau tak jarang membidik dan berupaya memberi jawaban atas isu-isu tabu, namun ceramah-ceramahnya yang memberi tawaran moderat tetap diterima luas dan disukai jamaahnya, sehingga ia berperan penting dalam upaya menebar ajaran Islam yang penuh cinta dan humanis serta dalam mencegah polarisasi dan perpecahan umat. Ini antara lain berkat ilmunya yang begitu luas terkait Al-Quran, hadis, biografi Nabi dan sahabat, fiqih dan tasawuf.

Kata kunci: dai global moderat, non Muslim, cinta, ragam kekafiran, murtad, khilafah

Abstract

This article aims to review a number of controversial issues from the lectures and writings of Habib Ali, a scholar who is widely recognized as very authoritative and a "celebrity" preacher—the followers of his social media accounts are more than 12 million. Habib Ali is one of the scholars who does not shy away from religious issues that are considered "taboo" and sensitive, which are almost never discussed in traditional lectures, for example

the issue of loving unbelievers including the variety of disbelief, the death penalty for apostates, the caliphate, Merry Christmas greetings, and the principle of putting humanity before religiosity. This study uses the method of tafsir maudhu'i (thematic quranic exegesis) and content analysis to review and compare his views with the views of other scholars. The results of this study show that, although often aim and try to provide answers to taboo issues, his lectures which give moderate offers are still widely accepted and liked by his congregation, so that he plays an important role in efforts to spread Islamic teachings that are full of love and humanism and in preventing polarization and disunity of the ummah. This is partly thanks to his extensive knowledge on the Quran, hadith, biographies of the Prophet and his companions, fiqh and tasawuf.

Keywords: a moderate global preacher, non-Muslim, love, variety of disbelief, apostasy, caliphate

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah.v26i2.29323>

Pendahuluan

Habib Ali Al-Jufri merupakan nama yang tak asing lagi bagi banyak youtuber Indonesia dan banyak televisi dunia Arab serta komunitas Muslim Eropa. Ia merupakan sosok dai global yang biasa melakukan perjalanan dakwah ke berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Ia sosok ulama dengan otoritas kokoh sekaligus dai 'seleb' yang sering mengudara dalam banyak televisi dan media sosial. Follower akun twiternya 5,9 juta, follower akun facebooknya 6,3 juta, sedangkan akun youtubanya diikuti 500 ribu lebih subscriber, dengan tayangan 1.119 video yang sebagian ditonton oleh jutaan netizen.¹

Ia juga sosok ulama tradisional sekaligus ulama pembaharu yang peka dan tanggap terhadap berbagai isu kemanusiaan kontemporer. Ia biasa diundang menyampaikan kuliah umum terkait isu-isu kemanusiaan di

berbagai universitas antara lain: Santa Clara university, the University of Miami, the University of Southern California USC di L.A, dan SOAS London. Satu dari 10 buku karyanya berjudul *Dahulukan Kemanusiaan sebelum Keagamaan (al-Insaniyah qabla al-tadayyun)*.²

Puluhan negara yang telah disambangi Habib Ali Al-Jufri meliputi banyak kawasan, mulai kawasan Arab (Uni Emirat Arab, Jordan, Bahrain, Arab Saudi, Sudan, Siria, Oman, Qatar, Kuwait, Libya, Mesir, Maroko, Mauritania, Kepulauan Komoro, dan Djibouti); kawasan Asia (Indonesia, Malaysia, Singapura, India, Banglades dan Srilangka; kawasan Eropa (Inggris, Jerman, Prancis, Belgia, Belanda, Irlandia, Denmark, Bosnia, dan Turki; sampai Amerika dan Kanada.

Ia sempat mengenyam pendidikan modern di Sekolah Tinggi

Studi Islam di Sana'a, Yaman selama 2 tahun (1991-1993). Namun, lebih dari 20 tahun masa pendidikan dan pembinaan keagamaannya dihabiskan di bawah asuhan ulama-ulama tradisional. Perjalanan panjang pendidikannya diinspirasi oleh bibi dari ibunya, seorang ulama perempuan bernama Habibah Shafiyah binti Alwi bin Hasan Al-Jufri.

Dua di antara guru utamanya adalah Habib Abdul Qadir bin Ahmad Assegaf (Jeddah), yang kepadanya ia belajar sejak usia 10-21 tahun; lalu Habib Umar bin Hafidz (Yaman), yang kepadanya ia belajar selama 12 tahun. Kepada Habib Abdul Qadir ia membaca dan mendengarkan pembacaan kitab-kitab penting seperti *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, *Tajrid Al-Bukhari*, dan *Ihya' Ulumiddin*. Kepada Habib Umar, ia membaca dan menghadiri pembacaan kitab-kitab *Shahih Al-Bukhari*, *Ihya' Ulumiddin*, *Risalah Al-Mu`awanah*, *Minhaj Al-`Abidin*, *Adab Suluk Al-Murid*, *Al-`Iqd An-Nabawi*, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, *Al-Hikam*, dan sebagainya. Ia juga murid ulama besar Muhammad Bin Alawi al-Maliki (Makah), yang kepadanya ia menimba ilmu mustholah hadis, Ushul Fiqh, dan Sirah (biografi) Nabi.³

Salah satu karakter menonjol dari ceramah-ceramahnya, selain santun dan berbobot, adalah mengejutkan dengan ungkapan-ungkapannya yang kritis dan menggugah kesadaran. Dalam beberapa isu, ia biasa mengatakan

pendapatnya berbeda dengan mayoritas ulama fiqih zaman dahulu, namun katanya mereka bukan salah melainkan karena konteks budaya masa lalu berlainan dengan masa sekarang. Sejumlah pendapatnya dapat dikatakan sangat berani melawan arus, namun seperti tampak dalam banyak tayangan video youtube, ia tetap mendapat sambutan hangat dan tepuk tangan dari ratusan jamaah masjid atau pengajian. Pendeknya, ia berani menyampaikan suara kebenaran yang diyakininya secara menarik dan meyakinkan sehingga dalam posisi berseberangan dengan pandangan mapan pun ia tetap dapat menggaet ratusan ribu bahkan jutaan jamaah digitalnya.

Di antara contoh ungkapan kalimatnya itu: "Saya cinta kepada Muslim dan juga kepada non Muslim... Ya, saya cinta orang kafir. Yang saya benci adalah kekafiran yang dilakukan orang kafir, maksiat pelaku maksiat, kefasikan orang munafik..."⁴ Seperti kita maklumi, pemahaman mainstream hanya mengenal kategori dua macam orang kafir, yaitu orang kafir damai (*dzimmi*) dan orang kafir yang memerangi (*harbiy*), dan memang sangat jarang literatur yang menyebutkan kategori lain di luar kategori ini. Namun, Habib Ali Al-Jufri berani menyebutkan 5 macam (atau tingkatan) orang kafir dalam sebuah artikelnya di koran *Al-Wathon* di Cairo, di mana satu dari lima kategori ini, sebagaimana akan

dibahas, memiliki konsekuensi jangkauan ajaran cinta yang tak terduga di luar pemahaman mainstream selama ini.

Artikel ini bertujuan mengulas sebagian tema ceramah dan artikel Habib Ali Al-Jufri, yang diharapkan mewakili potretnya sebagai dai global yang moderat. Tema atau isu yang dipilih adalah pandangannya tentang: mencintai Non Muslim termasuk tentang ragam (tingkat) orang kafir, kemanusiaan di atas keagamaan, hukuman mati bagi orang murtad, khilafah, dan ucapan selamat natal. Pandangannya tentang beberapa isu akan diulas dengan perspektif teori dan metode tafsir. Artikel ini menggunakan metode analisis konten dalam kerangka perbandingan dengan pandangan-pandangan ulama lainnya. Artikel ini berargumen bahwa Habib Ali Al-Jufri merupakan salah satu ulama-dai global yang moderat berkat ilmunya yang begitu luas terkait Al-Quran, hadis, biografi Nabi dan sahabat, fiqh dan tasawuf, sehingga ia berperan besar dalam upaya menebar ajaran Islam yang penuh cinta dan humanis serta dalam mencegah polarisasi dan perpecahan umat.

Teori dan Metode Tafsir

Hampir semua isu kontemporer yang disampaikan Habib Ali Al-Jufri merupakan tema tafsir dalam pengertian bahwa semua pandangan terkait isu-isu tersebut berlomba mencari dasar argumen dari Al-Quran dan hadis. Semua pandangan Muslim

merasa terikat erat dengan Al-Quran dan hadis. Karena itu, kerangka teori dan metode tafsir akan sangat berguna untuk mengapresiasi dan memahami posisi dan corak pemikiran tokoh ini maupun untuk menempatkannya dalam peta ragam pemikiran.

Salah satu syarat untuk menghadirkan Islam secara “utuh” atau apa adanya, dalam berdialog dengan isu apa pun, adalah ilmu tentang kesalingterkaitan Al-Quran, hadis, dan biografi Nabi. Karena itu ketika hendak mengutus Ibnu Abbas menemui kaum Khawarij, Ali bin Abi Thalib (w.42/662) berpesan agar Ibnu Abbas menyanggah pemahaman mereka tidak dengan Al-Quran, melainkan dengan Sunnah (penjelasan sekaligus praktek dari Nabi saw). “Janganlah engkau berargumen menghadapi mereka dengan al-Quran, karena ia sangat terbuka memiliki (kemungkinan) banyak arti.”⁵ Artinya, tanpa melalui pintu Sunnah, paham apa pun seolah dapat masuk dan seolah dapat dibenarkan oleh ayat al-Quran. Pesan Imam Ali ini dikuatkan pula oleh pernyataan Imam Syafii, “Apa pun yang diputuskan Nabi saw, semuanya adalah dari apa yang dipahami Nabi dari Al-Quran, (sesuai QS 4: 105 dan 16: 44).”⁶ Artinya, walau Nabi tidak secara langsung menafsirkan banyak ayat Al-Quran, namun seluruh sikap dan langkah dalam biografinya tidak lain adalah penjelasan sekaligus praktek Al-Quran.

Itulah yang ditekankan antara lain oleh Yusuf Qardhawi ketika membahas isu harmoni antar agama dari perspektif Islam, dengan mengingatkan prinsip bahwa ayat-ayat Al-Quran itu saling menjelaskan satu sama lain (*al-Quran yufassiru ba'dhuhu ba'dha*); dan bahwa ia harus dipahami juga dari pintu sunnah yang juga mencakup praktek Nabi.⁷ Pendeknya, ketika “bertanya” kepada Al-Quran tentang isu apa pun, sepatutnya pengetahuan kita tidak “bolong-bolong” terkait informasi dari tiga sumber itu (Al-Quran, Sunnah, dan biografi Nabi)—minimal yang terkait isu yang ditanyakan (tafsir maudhui). Sebab, pengetahuan inilah yang menjadi ukuran dan timbangan tentang apa itu Islam atau moderasi Islam. Ukuran moderasi bukan perasaan atau persepsi atau emosi keagamaan melainkan ilmu agama.

Namun, menghadirkan ayat, sunnah, dan biografi Nabi yang relevan dengan isu-isu tertentu merupakan tantangan dan pencarian panjang tersendiri. Tantangannya adalah ada lebih 6 ribu ayat Al-Quran, lebih dari 56 ribu hadis dalam 9 kitab induk hadis, dan buku-buku tebal biografi Nabi. Sedangkan menanyakan isu kepada tiga sumber ini tidak cukup dengan pencarian kata kunci belaka (*searching key words*), mengingat banyaknya istilah berbeda dari tiga sumber tersebut terkait isu-isu tertentu. Belum lagi harus menggali ragam pandangan ulama.

Salah satu solusi praktis untuk ini adalah bertanya kepada pakar yang telah mengarungi samudera tiga sumber tersebut dalam waktu panjang.

Selain itu, syarat *kedua* untuk itu adalah ilmu (mengerti betul) terkait isu atau kondisi isu yang ditanyakan. Dalam hal ini diperlukan sikap ilmiah untuk selalu ingin mempelajari apa adanya dan mengecek isu-isu atau topik-topik tertentu itu dari sumber aslinya; dari referensi karya pakar-pakar yang pertamakali menggagas dan mendiskusikannya. Misalnya isu-isu terkait hubungan antar agama, yang melibatkan banyak konsep yang datang dari pengalaman dan pemikiran pakar-pakar filsafat agama dan teolog Kristen dari Barat; yang darinya kita dapat saling belajar tentang bagaimana pakar Kristen memandang agama lain termasuk Islam. Maka ahli tafsir pun sebaiknya ingin mempelajari apa adanya (secara objektif) gagasan-gagasan mereka dari buku-buku karya mereka, mengecek istilah-istilah yang sebagian sudah simpang siur di tengah masyarakat dengan merujuk ke karya-karya asli. Sebab, kita belum dapat menilai sesuatu sebelum konsepsi kita tentang sesuatu itu lengkap dan utuh (*al-hukmu bi syain manuthun bi-tashawwurihi*)

Sebagai contoh misalnya buku-buku dan artikel karya Karl Rahner, John Hick, Paul F. Knitter, Wilfred Cantwell Smith, Abdulaziz Sachedina, Alan Race, dan seterusnya. Sehingga

secara ilmiah dimungkinkan untuk mengapresiasi, memahami, mengkritisi, mendialogkan, dan menemukan titik temu atau kesamaan di samping adanya perbedaan. Dalam hal ini, ada kemungkinan ditemukan cara berpikir berbeda namun berlabuh pada semangat atau tujuan yang sama. Misalnya, salah satu karya pakar Muslim yang bisa dikatakan berlabuh pada tujuan yang sama dengan cara berpikir yang berbeda, adalah *The Children of Adam; an Islamic Perspective on Pluralism* karya Mohamed Fathi Osman, yang telah diterjemahkan menjadi *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan; Pandangan Al-Quran, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*.⁸ Contoh lainnya adalah buku-buku karya ulama dan cendekiawan Nurcholish Madjid,⁹ yang mengingat banyaknya memerlukan bahasan tersendiri.

Dalam konteks ini, melihat riwayat pendidikan dan perjalanan panjang Habib Ali Al-Jufri serta menyimak ceramah-ceramahnya, tak diragukan lagi bahwa ia adalah ulama-dai yang menguasai tiga sumber pokok tadi (Al-Quran, hadis, dan biografi Nabi) dan khazanah pandangan para ulama. Sehingga ia dapat menghadirkan moderasi Islam dalam arti Islam “apa adanya” terkait isu-isu tertentu. Sebagai contoh isu tentang hukuman mati bagi orang murtad. Mungkin tak sedikit Muslim yang meragu terkait isu ini. Di satu sisi mereka yakin agama itu urusan

hati nurani yang tidak boleh dipaksakan, mengingat banyaknya ayat Al-Quran yang populer yang menegaskan hal ini (misalnya Al-Baqarah: 256; al-Kahfi: 29). Di sisi lain, ada hadis riwayat Bukhari yang diyakini kesahihannya, bahwa *siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah ia*, yang dijadikan dasar wajibnya hukuman mati bagi muslim yang pindah agama (murtad). Habib Ali Al-Jufri sebagaimana akan kita lihat, melenyapkan kemusykilan soal ini bukan dengan menolak hadis ini, melainkan dengan menyodorkan argumen tafsir yang meyakinkan, yang tidak dapat dipatahkan mengingat dilandasi dengan bukti sunnah (praktek Nabi) dari biografi Nabi dan biografi sahabat Abu Bakar Sidiq dan Umar bin Khathab.

Memang, berkaitan dengan syarat *kedua*, seperti disebutkan dalam website resminya, Habib Ali Al-Jufri hanya berbicara dalam bahasa Arab (<https://www.alhabibali.com/en/writing/the-mercy-warrior/>), sehingga barangkali memiliki keterbatasan untuk membaca buku-buku Inggris dalam bahasa aslinya. Walau begitu, penerjemahan dan cukup seringnya ia menyambangi komunitas-komunitas Muslim di Eropa dapat mengantar pengenalan yang lebih langsung dan dekat dengan budaya dan cara berpikir masyarakat Barat terkait humanisme dan cinta. Lebih dari itu, tidak ada pakar yang serba lengkap, karena itu kembali ke solusi praktis tadi, kita dapat merujuk dan mengapresiasi kekayaan

pengetahuan (khazanah) Habib Ali Al-Jufri, sambil menyadari sedikit “keterbatasannya” dan sambil membandingkan dan mendialogkannya dengan pakar-pakar lainnya.

Riwayat Hidup

Habib Ali lahir di kota Jeddah Arab Saudi pada hari Jumat 16 April 1971. Pendidikan agamanya di masa kecilnya, di bawah asuhan bibinya, Habibah Shafiyah binti Alwi bin Hasan Al-Jufri, merupakan salah satu inspirasi terbesarnya untuk tak henti-henti menimba ilmu dari banyak ulama. Biografi dalam web resminya (<https://www.alhabibali.com/en/biography/>) menyebutkan ia telah berguru ke hampir 300 ulama. Selain yang telah disebutkan, ratusan gurunya itu antara lain: Habib Ahmad Mashhur Bin Taha Al-Haddad, penulis kitab-kitab terkenal, Habib Attas al-Habshi, Habib Abu Bakr al-Mashhur al-Adani, dan Syaikh Muhammad Ba-Syeikh; juga kepada Syaikh Umar bin Husain Al-Khathib, Syaikh Sayyid Mutawalli Asy-Sya`rawi, Syaikh Ismail bin Shadiq Al-Adawi dan Syaikh Muhammad Zakiyuddin Ibrahim.

Sedangkan aktifitas dan peran profesional Habib Ali Al-Jufri adalah sebagai direktur Tabah Foundation, yayasan untuk riset tentang berbagai isu kontemporer dari perspektif tradisional; anggota Yayasan Kerajaan Amman untuk pemikiran Islam, Aal al-Bait; anggota Dewan Pembina Akademi Kebudayaan dan

Ilmu Pengetahuan Islam Eropa di Brussel, Belgia; dan Dosen Tamu (program musim panas) di Dar Al-Mustapha untuk Studi Islam di Tarim.

Selain itu, ia menghadiri rangkaian konferensi global yang antara lain: Konferensi A Common Word di London dan Cambridge (2008); Konferensi A Common Word di Universitas Yale bersama Universitas Princeton dan Georgetown (2008); Konferensi tahunan tentang *Dialog dan Pemahaman* di Paris, Prancis (2006); forum tahunan bertajuk *Al-Quran sebuah Doktrin dan Cara Hidup* di Frankfurt, Jerman (2005).¹⁰

Sebuah laporan tahun 2006 (<https://www.alhabibali.com/en/biography/>) dapat menggambarkan perjalanan panjang Habib Ali Al-Jufri. “Ayahnya (ayah Habib Ali Al-Jufri) Abd al-Rahman al-Jifri adalah salah satu tokoh politik paling berpengaruh di Yaman. Sekarang di pengasingan, ia tetap menjadi pemimpin oposisi yang penting dan menjabat sebagai ketua Front Oposisi Nasional. Abd al-Rahman al-Jifri secara konsisten menolak kekerasan dan menganjurkan persatuan nasional atas dasar hak asasi manusia dan demokrasi. Habib Ali mengambil jalan yang jelas berbeda. Belajar di Tarim, sebuah kota bersejarah yang dikenal dengan komunitas ulama Islamnya, Habib Ali belajar dan melayani beberapa ulama paling terkenal di zaman modern.”¹¹

Dari biografi singkat ini, dapat diterima bahwa Habib Ali Al-Jufri adalah ulama-dai yang menguasai tiga sumber pokok ajaran Islam serta banyak disiplin ilmu Islam dari ratusan ulama, sehingga sangat patut diterima sebagai “duta” Al-Quran untuk menjelaskan kepada kita pandangan Al-Quran terkait banyak isu. Ia merupakan sosok ulama yang dapat memahami dan menafsirkan Al-Quran dengan cara apa adanya atau seutuhnya, yang oleh Nurcholish Madjid diungkapkan dengan kalimat berikut: “Tangkaplah Al-Quran seperti adanya. Jangan takut kepada Al-Quran, meskipun mungkin kita akan kaget karena ternyata beberapa hal tidak seperti yang selama ini kita pahami.”¹²

Ia juga sangat fasih, sangat mengerti psikologi dan pengetahuan pendengarnya, sehingga komunikasi yang ia gunakan bergaya simpatik, santun, dan dialogis. Ia dapat menyelami pengetahuan jamaah pendengarnya, sehingga ia menempatkan jamaah pendengarnya sebagai sama-sama punya pengetahuan tentang isu-isu yang dibicarakan.

Saya Cinta Orang Kafir

Dalam ceramahnya di Indonesia yang ditayangkan Youtube, Habib Ali Al-Jufri mengatakan:

“Saya cinta kepada Muslim dan juga kepada non Muslim... Ya, saya cinta orang kafir. Yang saya benci adalah kekafiran yang dilakukan orang kafir, maksiat pelaku maksiat,

kefasikan orang fasik. Orang bertanya, kamu cinta orang kafir? (saya jawab) iya, saya cinta orang kafir. Adapun insannya, dzat manusianya, dia adalah karya Tuhanku. Saya tahu para pencari ilmu nanti juga bisa memberikan dalil, ada di kitab-kitab bahwa para fuqaha menyebutkan untuk membenci dzat orang-orang kafir. Para ahli fiqih itu benar. Kok sekarang jadi plin-plan begitu? Saya bukan plin plan!

Apa itu dzat kekafiran? Dzat kekafiran adalah dzat yang bertentangan dengan keislaman dan orangnya mati dalam kekafiran tersebut. Nah kita namakan dzat orang kafir kalau orangnya sudah mati dalam kekafiran tersebut. Adapun orang-orang yang belum menerima informasi (yang benar) tentang kebenaran Islam, mereka adalah ahlul *fatrah* dan tidak (akan) diazab oleh Allah. Adapun orang yang telah menerima informasi tentang Islam dan dia belum menganut Islam, saya tidak dapat menghakimi kalau dia akan mati dalam kekafiran; saya tidak tahu dia matinya bagaimana. Sebab dalam sesaat saja dia masuk Islam, gugurlah kekafirannya. Jadi saya tidak berani menghakimi kalau dzatnya dia adalah dzat orang kafir. Di muka bumi ini dzat orang kafir hanya dua. Yang pertama adalah Iblis yang memang diberitakan dia akan mati kecuali dalam keadaan kafir. Dan kedua adalah Dajjal yang memang akan mati dalam kekafiran. Semoga Allah lindungi kita dari dua bahaya itu. Sebab, kita punya nash

dari Nabi bahwa keduanya itu mati dalam kekafiran....”¹³

Dalam kesempatan lain, tepatnya dalam sebuah artikel di koran *al-Wathon*, Habib Ali Al-Jufri menjelaskan cukup panjang lebar terkait istilah *kâfir*, yang terkadang simpang siur dan disalahartikan di tengah masyarakat. Pendeknya, ia menjelaskan bahwa menurut pengertian syariat (bersumber dari sumber syariat, bukan pemahaman adat kebiasaan), ada 5 macam kekafiran:

“*Pertama*, kekafiran yang bukan kekafiran (tidak menyebabkan keluar dari Islam). Ungkapan kekafiran dalam pengertian ini adalah untuk penekanan. Pelaku kekafiran ini tidak keluar dari Islam, tetapi dia telah melakukan semacam pembangkangan dalam perilaku sosialnya. Contohnya seperti dalam sabda Nabi: *Ada dua macam perilaku manusia yang menyebabkan mereka jadi terkena (semacam) kekafiran, (yaitu): mencela leluhur (garis keturunan) orang lain dan teriak histeris (berlebihan) meratapi jenazah.* (HR. Muslim). Karenanya, mencela dan meremehkan garis keturunan orang lain dan teriak histeris meratapi mayat merupakan maksiat yang terkait dengan pembangkangan. Tetapi perbuatan ini tidak menyebabkan keluar dari Islam. Pelakunya adalah muslim pendosa.

Kedua, orang kafir-munafik. Yaitu yang (di masa Nabi) mengaku menganut Islam tetapi hatinya memendam kekafiran. Hukum di

dunia ini buat kafir munafik adalah sama dengan hukum yang diterapkan kepada Muslim. Karena apa yang ada di hati itu gaib (tidak kasat mata), sedangkan hukum syariat di dunia hanya diterapkan untuk perbuatan-perbuatan lahir. Prinsip pergaulan di dunia ini dengan siapa pun adalah prinsip berprasangka baik dan beranggapan adanya kejujuran selama tidak menemukan bukti sebaliknya. Orang-orang (kafir) munafik itu shalat berjamaah bermakmum kepada Nabi, dan Nabi mengenali (tanda-tanda kemunafikan) mereka, tapi Nabi tidak melarang mereka untuk shalat berjamaah. Karena mengorek-ngorek niat manusia bukan urusan kita. Adapun banyak hadis yang menyebutkan sifat-sifat munafik adalah untuk memperingatkan kita agar terhindar, agar penyakit kemunafikan ini tidak menjangkiti hati-hati kita—kita berlindung kepada Allah....Adapun dari sisi hukum akhirat, maka orang yang pura-pura menganut Islam itu adalah kafir....

Ketiga, orang kafir karena tidak tahu-menahu (*kâfir bi jahâlah*). Ini adalah kondisi mayoritas penduduk dunia yang belum menerima informasi yang terang (jelas), yang memuaskan akal dan menenangkan hati serta informasi yang bebas dari simpang siur yang membingungkan tentang Islam. Hukumnya di dunia ini: dia *kâfir* dalam arti kepadanya tidak diterapkan hukum-hukum Islam dalam pernikahannya, warisannya, shalat jenazah ketika dia

mati....Adapun dari sisi hukum akhirat: yang jelas adalah bahwa dia termasuk (tergolong) ahli *fatrah* yang hukumnya telah terang dinyatakan dalam firman Allah: *Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.* (al-Isra: 15) (Yakni, terang bahwa dia tidak akan diazab atau selamat dari siksa Allah—penjelasan ini dari penerjemah/penulis artikel ini). Ini merupakan harmoni yang dilandasi keadilan dan rahmat Ilahi.

Keempat, kafir pembangkang (*kâfir mu'ânid*). Yaitu orang yang telah menerima informasi yang benar, yang bebas dari kesalahan informasi yang menyesatkan tentang terangnya kebenaran Islam. Walau begitu, dia tetap menentang dan mengingkarinya. Walaupun akal dan hatinya telah yakin dengan kebenaran Islam, ia tetap menolaknya. Kondisi ini seperti dijelaskan firman Allah: *Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya.* (An-Naml: 14)... Orang kafir pembangkang ini bila mati dalam keadaan membangkang begini dari sisi akhirat termasuk ahli neraka, seperti dijelaskan dalam firman-Nya: *Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.* (Al-Baqarah: 39).

Semua jenis orang kafir ini (yakni yang empat macam tadi) tidak boleh dimusuhi dan diperangi karena kekafiran mereka, tidak boleh dipaksa

untuk masuk Islam. Karena agama itu bukan atas dasar paksaan melainkan atas kebebasan Nurani. Iman itu adalah kepuasan akal dan keyakinan hati...

Kelima, kafir *harbiy* (kafir yang memerangi)...¹⁴

Penjelasan Habib Ali Al-Jufri ini membukakan cakrawala berpikir dan mencerahkan, bahkan mungkin mengagetkan. Selama ini, yang sering ditemukan dalam banyak kitab adalah bahwa non Muslim itu terbagi dua, yaitu non muslim yang berdamai atau tidak memerangi (*kâfir dzimmiy*) dan *kâfir harbiy* (non Muslim yang memerangi). Ternyata ada lima macam *kâfir* dan atau kekafiran. Dan ternyata non Muslim terbanyak itu adalah non Muslim yang tidak tahu menahu (tentang kebenaran Nabi Muhammad). Menurut pengamatan Habib Ali al-Jufri, yang telah bergaul luas menyambangi puluhan negara ini, non Muslim yang tidak tahu-menahu ini merupakan mayoritas dari semua non Muslim di dunia.

Permata Imam Al-Ghazali

Dua kategori ini merupakan kategori populer dalam kitab-kitab fiqih. Para ulama fiqih betul dan tidak salah dengan pembagian dua macam ini, karena hukum fiqih hanya membicarakan hal-hal lahiriah (*nahnu nahkum bizzawahir wa la nahkum bi al-sarair*), dan secara lahiriah dan sosiologis non Muslim memang hanya terbagi dua golongan dalam menyikapi muslim: yang ingin harmonis, dan yang memerangi.

Namun, bila disiplin ilmu fiqih itu digabung dengan disiplin ilmu tasawuf, maka perspektifnya menjadi melibatkan aspek lahiriah sekaligus kualitas hati dan pikiran. Habib Ali Al-Jufri memang merupakan ulama yang menguasai fiqih sekaligus tasawuf. Apa yang disebut “hukum dunia” dalam artikelnya itu mewakili ilmu fiqih, yang hanya melihat lahiriah orang. Apa yang disebut “hukum akhirat” itu mewakili ilmu tasawuf, yang mempertimbangkan kondisi pikiran dan batin seseorang. Dengan neraca dua aspek ini, muncullah istilah “*kâfir bi jahalah*” (kafir karena tidak tahu menahu), yang menurut Habib Ali Al-Jufri merupakan mayoritas non Muslim.

Seperti dimaklumi, istilah-istilah ini bukan konsep baru dari Habib Ali Al-Jufri, melainkan permata konsep para ulama terdahulu. Yang paling terkemuka antara lain adalah Imam Al-Ghazali, ulama Sunni yang ahli fiqih dan tasawuf. Menurut Imam Al-Ghazali, manusia dalam kaitannya dengan kenabian Muhammad dapat digolongkan menjadi tiga golongan, sebagaimana dinukil Muhammad Abduh dalam kitab Al-Manar:

“Sesungguhnya, manusia (non Muslim) itu dalam kaitannya dengan diutusnya Nabi saw ada tiga golongan: *pertama*, orang-orang yang tidak tahu-menahu sama sekali tentang diutusnya beliau. Tentunya mereka itu akan selamat dari siksa akhirat. *Kedua*, orang yang mendengar kabar yang benar tentang

dakwah Nabi, tetapi ia enggan mempelajari bukti-bukti kebenaran risalahnya karena kelalaian, atau pembangkangan, atau kesombongan. Mereka tentu terkena siksa akhirat. *Ketiga*, orang-orang yang mendengar kabar yang tidak benar tentang dakwah Nabi saw, atau kabar itu tidak cukup lengkap, yakni tidak cukup untuk menggerakkan/menggugah keinginan untuk mempelajari isi dakwahnya. Orang-orang ini pun, masih tergolong seperti golongan pertama.

Golongan ketiga ini berada di antara dua golongan sebelumnya. Mereka mendengar kabar tentang nama Muhammad, tetapi mereka tidak mendengar kabar tentang sifat-sifat beliau. Sebaliknya, sejak kecil, mereka malah telah mendengar bahwa seorang pendusta lagi penipu bernama Muhammad mendakwa kenabian, seperti halnya anak-anak kecil kita (dari masyarakat Muslim) mendengar kabar bahwa si pendusta bernama Muqaffa (semoga Allah melaknatnya) mendakwa (mengakukngaku) kenabian. Orang-orang seperti ini, menurutku, tergolong seperti golongan pertama. Karena, golongan pertama itu selain tidak mendengar namanya (Muhammad saw), tidak juga mendengar sifat-sifat beliau yang telah diputarbalikkan. Sedangkan golongan ketiga ini mendengar sifat-sifat beliau yang telah diputarbalikkan, yang sama sekali tidak membangkitkan keinginan/minat untuk

mempelajarinya dalam rangka mencari kebenaran.”¹⁵

Jadi, menurut Al-Ghazali, non Muslim yang tidak tahu-menahu atau tidak pernah mendengar kabar tentang risalah Nabi Muhammad, kelak di akhirat pasti (*hatman*) selamat. Non Muslim yang sejak kecil mendengar nama Muhammad tapi dengan informasi yang telah diputarbalikkan juga termasuk serupa dengan non Muslim yang tidak tahu menahu, *kâfir bi jahalah*.

Mengapa Habib Ali Al-Jufri memandang bahwa non Muslim yang tidak tahu-menahu itu merupakan “mayoritas penduduk dunia”? Bukankah sekarang ini merupakan era keterbukaan dan berlimpahnya informasi, ketika siapa pun dengan mudahnya dapat mengakses informasi tentang apa pun termasuk tentang Nabi Muhammad? Hemat penulis, betul sekali. Hanya saja, informasi itu ada yang apa adanya namun tidak sedikit juga yang mirip hoaks yang menyesatkan. Selain itu, mungkin umumnya penganut agama yang taat tidak tertarik lagi mempelajari informasi tentang agama lain, toh mereka sudah yakin dengan agamanya dan setia menjalankannya. Sebab, hampir semua orang menganut agama tertentu itu bukan karena upaya pencarian, melainkan karena faktor turunan atau karena berasal dari keluarga agama tertentu—hal yang berlaku juga untuk umumnya Muslim.

Informasi atau istilah mirip hoaks itu misalnya diceritakan oleh

Dr. Maurice Bucaille dalam bukunya yang terbit 1976. Bucaille mengatakan bahwa ajaran Islam umumnya tak dikenal orang di negeri-negeri Barat. Hal ini tak mengherankan mengingat bagaimana generasi demi generasi diberi pelajaran agama dan bagaimana selama itu dikungkung dalam ketidaktahuan mengenai Islam. Kata “religion mahometane” (Mohammedanism) hingga saat itu masih sering dipakai, untuk memelihara suatu anggapan yang salah bahwa Islam adalah kepercayaan yang disiarkan oleh seorang manusia, dan dalam Islam itu tak ada tempat bagi Tuhan.¹⁶

Serupa Abduh dan Ridha

Pernyataan Al-Ghazali itu dinukil Muhammad Abduh dan M Rasyid Ridha ketika keduanya menafsirkan ayat Al-Baqarah 62 secara cukup panjang lebar: *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* Seperti dimaklumi, Ayat ini hanya menyebutkan dua rukun iman, yaitu beriman kepada Allah dan hari akhirat. Ayat ini tidak menyebutkan rukun iman beriman kepada Nabi Muhamad dan Al-Quran, sehingga

menimbulkan pertanyaan dan diskusi panjang.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa berdasar ayat ini, di zaman sekarang ini siapa pun yang beriman kepada salah satu nabi, tidak mesti beriman kepada nabi Muhammad, asalkan ia beriman kepada Allah dan hari akhir dan beramal soleh, tentu ia akan mendapat pahala. Sebagian pendapat ini juga berpendapat bahwa Muhammad Abduh dan M Rasyid Ridha juga berpandangan seperti pendapat mereka. Pendapat terakhir ini tidak tepat akibat bacaan yang kurang lengkap terhadap tafsir Al-Manar karya Muhamamd Abduh dan M Rasyid Ridha. Sebab, nyatanya dua ulama ini jelas dan tegas mewajibkan iman kepada Muhamad sebagai rukun iman, namun dengan membuka selebar-lebarnya keselamatan bagi non Muslim yang tidak tahu-menahu di akhirat, dengan cara yang senafas dengan pandangan Al-Ghazali dan Habib Ali Al-Jufri.

Memang harus diakui, bacaan selintas terhadap tafsir Al-Manar ayat 62 Al-Baqarah ini akan mengesankan bahwa pernyataan tafsir ini berpandangan tidak perlunya syarat beriman kepada Nabi saw, karena yang lebih esensial adalah beriman kepada Allah dan hari Akhir. Terlebih bila sebelumnya pembaca ada kendala misalnya tidak tersedianya kitab tafsirnya untuk dirujuk langsung dan dibandingkan dengan tafsir ayat-ayat terkait lainnya. Kesan kuat itu bisa timbul misalnya dari

pernyataan-pernyataan ini (bagian bold dari penulis):

...إِنَّ حُكْمَ اللَّهِ الْعَادِلَ، سَوَاءٌ وَهُوَ يُعَامِلُهُمْ بِسُنَّةٍ وَاحِدَةٍ لَا يُحَابِي فِيهَا وَيُظَلِّمُ قَرِيبًا. وَحُكْمُ هَذِهِ السُّنَّةِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرَهُمُ الْمَعْلُومَ بِوَعْدِ اللَّهِ لَهُمْ عَلَى رَسُولِهِمْ، وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ يَوْمَ يَخَافُ الْكُفَّارُ وَالْفَجَّارُ مِمَّا يَسْتَقْبِلُهُمْ يَوْمَ يَحْرَتُونَ عَلَى شَيْءٍ فَاتَهُمْ. وَتَقَدَّمَ هَذَا التَّعْبِيرُ فِي الْآيَةِ مَعَ تَفْسِيرِهِ فَالآيَةُ بَيَانٌ لِسُنَّةِ اللَّهِ - تَعَالَى - فِي مُعَامَلَةِ الْأُمَّةِ، تَقَدَّمَتْ أَوْ تَأَخَّرَتْ، فَهُوَ حَدُّ قَوْلِهِ - تَعَالَى -: (لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَى بِجِدِّهِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتُمْ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا) (4: 133 - 124) فَظَهَرَ بِذَلِكَ إِشْكَالٌ فِي حَمَلِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ... الْخُ عَلَى قَوْلِهِ: (إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْخُ، وَلَا إِشْكَالَ فِي عَدَمِ اشْتِرَاطِ الْإِيمَانِ بِالنَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ لِأَنَّ الْكُلَّ مُعَامَلَةَ اللَّهِ - تَعَالَى - لِكُلِّ الْفِرْقِ أَوْ الْأُمَّةِ الْمُؤْمِنَةِ بِنَبِيِّ وَوَحْيٍ بِخُصُوصِهَا؛ الطَّائِفَةُ أَنْ فَوْزَهَا فِي الْآخِرَةِ كَانَتْ لَا مَحَالَةَ؛ لِأَنَّهَا مُسْلِمَةٌ أَوْ يَهُودٌ نَصْرَانِيَّةٌ أَوْ صَابِئَةٌ مَثَلًا، فَاللَّهُ يَقُولُ: إِنَّ الْفَوْزَ لَا يَكُونُ بِالْجَنَسِيَّاتِ النَّبِيَّةِ، وَإِنَّمَا بِالْإِيمَانِ صَاحِبِ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى النَّفْسِ، وَعَمَلٌ يَصْلُحُ بِهِ حَالُ النَّاسِ؛ وَلِذَلِكَ نَفَى الْأَمْرَ عِنْدَ اللَّهِ بِحَسَبِ أَمَانِي الْمُسْلِمِينَ أَوْ أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ، وَأَثَبَتْ كَوْنَهُ؛ الصَّالِحِ مَعَ الْإِيمَانِ الصَّحِيحِ.

“...Sesungguhnya hukum Allah Yang Maha Adil itu sama. Dia memperlakukan semua kelompok-kelompok pengikut para nabi itu dengan satu hukum sunnah (ketetapan) yang sama; dengan hukum ini Dia sama sekali tidak mengistimewakan satu golongan dan melalimi golongan lainnya. Hukum ketetapan itu adalah: Sungguh mereka pasti mendapatkan pahala mereka yang diyakini berdasar janji Allah kepada mereka melalui lisan rasul mereka. Mereka juga tidak akan diliputi ketakutan dari azab Allah pada hari ketika orang-orang kafir dan durhaka sangat ketakutan menghadapi siksa mereka. Mereka juga tidak akan bersedih atas apa yang telah lewat di dunia. Ungkapan “*lâ khaufun walâ hum yahzanûn*, penafsirannya telah lalu di ayat sebelumnya. Ayat ini merupakan penjelasan tentang satu hukum sunnah (ketetapan) Allah swt dalam

memperlakukan umat-umat yang lampau maupun mendatang. Penjelasannya mengikuti kaidah ayat-Nya :

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِيَّ أَهْلُ الْكِتَابِ ۚ مَنْ
يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا
نَصِيرًا ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ
وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ
شَيْئًا

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun. (Al-Nisa: 123-124)

Dengan mengikuti kaidah Al-Nisa: 123-124 itu, menjadi jelas bahwa sama sekali bukan masalah bila kalimat (umum) ‘siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman...’ itu diberlakukan secara sama kepada “orang-orang Mukmin (Muslim), orang-orang Yahudi, orang-orang Nashrani maupun orang-orang Shabiin.” Juga sama sekali bukan masalah bahwa ayat (al-

Baqarah: 62) ini tidak mensyaratkan (tidak mencantumkan syarat) iman kepada Nabi saw. Sebab, yang sedang dibicarakan oleh ayat ini adalah tentang perlakuan Allah swt (yang berlaku umum) atas setiap umat dari (seluruh) umat-umat manusia, yang masing-masing umat itu mengimani nabi dan wahyunya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing; yang masing-masing umat itu meyakini bahwa kemenangan/pahala mereka di akhirat itu pasti benar-benar nyata. Karena kepada masing-masing umat itu, kepada Muslimkah, Yahudi, Nasrani atau Shabiinkah misalnya, Allah berkata (sama): Meraih pahala itu bukanlah dengan nama jenis/formalitas agama tertentu, melainkan dengan iman shahih yang bertahta di jiwa dan dengan amal shaleh yang memperbaiki keadaan manusia. Karena itu, Allah menafikan (memustahilkan) adanya pahala di sisi Allah yang dapat diraih hanya dengan angan kosong orang Muslim ataupun angan kosong ahli kitab, dan mengukuhkan (memastikan) bahwa pahala itu hanya dapat diraih dengan amal saleh yang disertai iman yang shahih.”¹⁷

Nada dari hadis yang dinukil Ridha pun, sepintas senafas dengan pernyataan-pernyataan yang dibold tadi:

“Ibnu Jarir dan Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Al-Sudiy yang berkata: Orang-orang Muslim, Yahudi dan Nasrani suatu kali bertemu. Orang yahudi berkata kepada orang

Islam: “Kami lebih baik dari kalian. Agama kami datang sebelum agama kalian. Kitab suci kami juga turun sebelum kitab suci kalian. Nabi kami pun lebih dulu dari nabi kalian. Dan kami tetap mengikuti agama Nabi Ibrahim as. Dan tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi.” Orang Nasrani berkata dengan ucapan serupa. Orang-orang Islam pun berkata, “Kitab kami (justru) datang setelah kitab kalian, agama kami setelah agama kalian, dan kalian pun telah diperintahkan untuk mengikuti kami dan meninggalkan agama kalian. Maka kami-lah yang lebih baik dari kalian, kami-lah yang berdiri mengikuti agama Ibrahim, Ismail, dan Ishak. Dan tidak ada yang bakal masuk surga kecuali yang mengikuti agama kami.” Maka, Allah pun menurunkan ayat ini: *(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah....* Peristiwa serupa diriwayatkan pula oleh Masruq dan Qatadah. Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi saw bersabda, *‘Iman itu bukanlah angan kosong, melainkan keyakinan yang menetap di dalam hati dan dibenarkan oleh amal saleh. Pernah satu kaum terlenakan oleh angan-angan mendapat ampunan Allah, sampai ketika mereka meninggal,*

ternyata sama sekali mereka tak membawa kebaikan. Mereka suka berkata, ‘Kami berprasangka baik kepada Allah.’ Tapi mereka itu dusta. Seandainya mereka benar-benar berprasangka baik kepada Allah, pastilah mereka akan beramal shaleh.’”¹⁸

Namun, kesan bahwa untuk iman sejati itu tidak perlu adanya syarat beriman kepada nabi terakhir, akan mulai pudar dan hilang setelah pembacaan semakin detail dan cukup luas. Sebelum lebih detail membahas tafsir ayat ini, agar mudah dipahami penulis beralih dulu pada tafsir Abduh dan Ridha atas ayat 41 surah al-Baqarah (yang terkait dengan ayat 62): *Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Kulah kamu harus takut (tunduk). Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (Al-Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.*(Al-Baqarah: 40-41). Tafsir dari Abduh dan Ridha:

“Karena itu, (hai Bani Israil,) segeralah kalian untuk beriman kepada kitab ini (Al-Quran), yang membawa hujah kepada kalian dengan dua segi, segi mukjizatnya

dan segi keberadaannya yang membenarkan apa yang ada pada kalian. Janganlah kamu malah menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah buru-buru kafir dan mengingkarinya, padahal kalian yang pantas lebih dulu beriman kepada Al-Quran (karena telah beriman kepada kitab sebelumnya). Penggunaan ungkapan seperti ini biasa/lumrah dalam bahasa Arab yang fasih, meski yang dimaksud bukan benar-benar duluan beriman. Khithab (perintah/ajakan) ayat ini berlaku umum untuk setiap Yahudi di setiap masa dan zaman.”¹⁹

Menjadi pertanyaan, kalau orang Yahudi di mana pun dan kapan pun tetap diminta untuk beriman kepada Al-Quran dan Nabi terakhir, lantas apa maksud M. Rasyid Ridha dalam pernyataannya ini: “Juga sama sekali bukan masalah bahwa ayat (al-Baqarah: 62) ini tidak mensyaratkan (tidak mencantumkan syarat) iman kepada Nabi Muhammad”? Jawabannya adalah pada pernyataan Ridha persis sesudah kalimat itu: “Sebab, yang sedang dibicarakan oleh ayat ini adalah tentang perlakuan Allah swt (yang berlaku umum) atas setiap umat dari (seluruh) umat-umat manusia, yang masing-masing umat itu mengimani nabi dan wahyunya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing; yang masing-masing umat itu meyakini bahwa kemenangan/pahala mereka di akhirat itu pasti benar-benar nyata. Karena kepada masing-masing umat itu, kepada Muslimkah, Yahudi,

Nasrani atau Shabiinkah misalnya, Allah berkata (sama): Meraih pahala itu bukanlah dengan nama jenis/formalitas agama tertentu, melainkan dengan iman shahih yang bertahta di jiwa dan dengan amal shaleh yang memperbaiki keadaan manusia.”

Bila pernyataan dari Ridha itu belum meyakinkan, ada pernyataan lainnya: “Hikmah dari maksud Allah swt mencela orang-orang yang tertipu/terkelabui oleh nasab (afiliasi formal pada) agama ini—agama apa pun—sangatlah jelas, yakni: ketertipuan inilah yang memalingkan mereka dari berbuat amal karena merasa cukup dengan nasab/afiliasi dengan agamanya, dan dengan menjadikan agama itu sebagai nama saja. Meninggalkan amal itu sudah lumrah saja atau dibuat lumrah karena tidak adanya ilmu agama, karena tidak tahu hikmah dan rahasia-rahasia agama, serta tidak mengikuti ketentuan (universal) agama, padahal mereka tidak punya alasan yang dapat menyelamatkan mereka dari siksa. Serupa dengan ketertipuan itu, umat-umat sebelum umat Islam pun sama sekali tak mau mempelajari ajaran yang dibawa Nabi saw, karena orang yang tertipu oleh afiliasi formal pada agamanya sendiri (misalnya dari Yahudi dan Nasrani), tentunya takkan pernah mau mempelajari agama selain agamanya dengan pandangan/penelitian yang benar, apalagi jika agama belakangan itu (Islam) bertentangan dengan agamanya.”²⁰

Akhirnya, bukti kuat bahwa Muhammad Abduh dan Ridha mensyaratkan iman kepada Nabi terakhir, adalah pernyataan Al-Ghazali yang dinukil mereka yang telah dibahas. Perlu diingat bahwa yang dimaksud “Hai Bani Israil” pada ayat 40 tersebut, menurut Al-Thabari, adalah para pemuka agama mereka, karena hanya mereka yang tahu dan mempelajari kitab suci mereka. Jadi bukan Yahudi dan Nasrani dalam arti kalangan awam. Jadi dialog Al-Quran lebih ditujukan kepada para pemuka Bani Israil. Sejalan dengan ini, dalam tafsir Al-Manar atas al-Baqarah: 89, Ridha mengatakan bahwa salah satu sebab enggannya ahli kitab (baca: para pemuka agama) beriman kepada al-Quran, adalah karena iman mereka kepada Taurat sangat tipis dan lemah. Artinya, mereka lebih terikat oleh afiliasi formal saja terhadap agama Yahudi ini. Akibatnya ketika turun Al-Quran, rasa dengki mengalahkan iman yang tipis itu. Jelas bahwa yang sedang diperingatkan keras oleh ayat 62 Al-Baqarah, salah satunya adalah angan kosong pada afiliasi formal agama tertentu, yang berlawanan dengan iman yang sah.

Rahmat Allah untuk non Muslim di Akhirat

Pernyataan al-Ghazali itu bukan hanya dinukil Abduh dan Ridha, tapi juga oleh Al-Maraghi dalam tafsirnya atas Al-Baqarah: 62. Setelah menyebut iman yang sah itu berarti termasuk beriman kepada Muhammad saw, Al-Maraghi menukil

pernyataan Al-Ghazali tersebut. Yusuf Qardhawi juga mengatakan pernyataan yang hampir serupa dengan pernyataan Al-Ghazali:

“Yang saya maksud dengan kekafiran ahli kitab itu adalah: dari sisi hukum dunia (lahiriah), manusia menurut kami memang hanya terbagi dua, tidak ada golongan yang ketiga, yaitu bisa Muslim atau bisa kafir. Karena itu siapa yang bukan Muslim, dia adalah kafir. Tetapi orang-orang kafir itu banyak macamnya dan bertingkat-tingkat. Di antara mereka ada ahli kitab, ada kaum musyrik....

Adapun dari sisi hukum akhirat (hati dan atau kelak di akhirat), apakah seorang kafir yang ini (misalnya) akan selamat atau disiksa? Perkara ini diserahkan kepada ilmu Allah dan keadilan-Nya. Allah berfirman: *dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.* (Al-Isra: 15). Adapun kafir yang sama sekali tidak pernah mendengar dakwah Islam, atau tidak pernah mendengar informasi (dakwah) Islam yang (lengkap), yang mendorongnya tertarik dan suka untuk mempelajari dan meneliti informasi dakwah itu, atau ada faktor-faktor penghalang yang memaksanya tidak dapat masuk Islam, kafir yang semacam ini tidaklah termasuk yang akan disiksa sesuai dengan janji Allah dan keadilan-Nya.

Al-Quran hanyalah mengancam siksaan kepada orang-orang yang menentang rasul Muhammad setelah mereka mendapat informasi dan

bukti petunjuk yang terang benderang (tentang kebenaran rasul itu), menentangnya karena sombong dan angkuh, iri hati dan dengki, cinta dunia, atau taklid buta, dan seterusnya, sesuai firman Allah: *Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.* (Al-Nisa: 115).²¹

Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa ketidaktahuan seseorang *mukallaf*—yang bukan disengaja—menempatkan dia pada posisi bisa dimaafkan dan diberi rahmat oleh Allah swt. Muthahhari mengatakan:

“Sekiranya seseorang telah *taslim* (hatinya terbuka dan bersedia tunduk) pada kebenaran, tetapi ia, karena sebab-sebab lain, belum sampai pada kebenaran Islam, maka orang tersebut tidak dipandang sebagai sengaja tidak mau menerima kebenaran (*muqashshar*), dan Allah tidak akan menyiksanya, bahkan ia termasuk yang selamat, sebagaimana firman Allah: *Dan Kami tidak akan menyiksa (manusia) sebelum Kami mengutus seorang rasul* (QS al-Isra [17]: 15).²²

Ibnu Katsir juga berpandangan serupa. Ketika menafsirkan ayat 15 surah al-Isra tersebut, Ibnu Katsir mengatakan:

“Ini adalah kabar tentang keadilan-Nya. Allah tidak menyiksa seorang pun kecuali setelah memberikan keterangan (bukti-bukti kebenaran) kepadanya (sewaktu di dunia) melalui pengutusan rasul (atau juru dakwah) kepadanya, seperti yang juga Allah firmankan, ‘*Setiap kali segolongan orang dilemparkan ke neraka, para penjaga neraka itu bertanya kepada mereka, ‘Tidakkah telah datang pada kalian seorang pemberi peringatan?’ Mereka menjawab, ‘Betul, seorang pemberi peringatan telah datang pada kami, tetapi kami mendustakannya dan kami berkata, ‘Allah tak menurunkan apa pun.’*’²³

Kembali ke surah Al-Baqarah: 62—menerapkan teori dan metode tafsir *maudhu’i* yang telah disebutkan—ayat ini tidak dapat terpisah dan diperlakukan berdiri sendiri lepas dari rangkaian dan jalinan puluhan ayat dan puluhan hadis shahih yang senafas. Ayat ini hanya satu dari kesatuan puluhan ayat dan hadis yang saling menjelaskan satu sama lain, yang diikat oleh satu topik tentang rukun iman (*tafsir maudhu’i*). Ketika muncul masalah musykil yang menerpa dan mengusik rasa kemanusiaan sebagian Muslim menyangkut rukun iman, misalnya, apakah non Muslim yang baik dan berjasa harus tertolak begitu saja karena tidak memenuhi iman kepada Nabi Muhammad, mau tidak mau seluruh ayat dan hadis dan juga

sejarah biografi Nabi terkait topik ini harus dipanggil, diteliti dan dikaji.

Ayat Al-Quran dan hadis biasa menyebut sebagian rukun iman atau seluruh rukun iman (5 rukun iman, karena rukun iman percaya kepada takdir didasarkan pada hadis sahih) sesuai dengan konteks situasi dan topik pembicaraan. Misalnya ayat 62 Al-Baqarah, sebagaimana dengan jernih telah dijelaskan M. Rasyid Ridha, tidak mencantumkan syarat iman kepada Nabi Muhammad karena topik yang sedang dibicarakan oleh ayat ini adalah “tentang perlakuan Allah swt (yang berlaku umum) atas setiap umat dari (seluruh) umat-umat manusia, yang masing-masing umat itu mengimani nabi dan wahyunya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing”.

Dalam konteks lain, ketika membicarakan hakikat kebaikan, dalam konteks menjawab sebagian (pemuka Yahudi) yang memprovokasi desas desus dan keributan seputar peristiwa pindahnya arah kiblat secara mendadak oleh Nabi di Madinah dari menghadap Baitul Maqdis ke arah Utara menjadi menghadap Ka’bah ke arah Selatan—yang juga jadi pelajaran untuk Muslim—ayat 177 Al-Baqarah menerangkan hakikat kebaikan dan seluruh 5 rukun iman: *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi.* Pendeknya, ayat-

ayat tentang rukun iman itu antara lain: (QS 2:41; 2:136; 2: 256; 2:285; 3:110; 4: 136; 4:150-151; 5:15-16,19; 57: 19 dan 21; dan seterusnya).

Ada lagi ayat 150-151 Al-Nisa dalam konteks pembicaraan dengan (pemuka) Yahudi dan Nasrani: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memisahkan antara Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: “Kami beriman kepada yang sebagian (yakni kepada Musa dan atau Isa) dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain, yakni kepada Isa dan atau Muhammad)”, serta bermaksud (dengan perkataan dan sikap itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian, merekalah orang-orang yang kafir (dengan kekufuran) sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir siksaan yang menghinakan.*²⁴

Dalam banyak hadis pun terang bahwa Nabi menyeru ahli kitab untuk bersaksi akan kerasulannya. Diriwayatkan Ibnu Abbas ketika Nabi hendak mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman, Nabi berkata, “Engkau akan pergi menjumpai kaum ahli kitab. Ketika engkau menemui mereka, ajaklah mereka untuk bersaksi bahwasanya tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah. Bila mereka mematuhi bersaksi, kabarkan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu....(HR. Bukhari dan Muslim)²⁵

Pendeknya, dengan sedikit jalinan ayat dan hadis ini, menjadi jelas bahwa rukun iman mensyaratkan iman kepada seluruh Nabi termasuk Nabi terakhir. Salah satu sebabnya adalah karena misi seluruh Nabi itu sama dan merupakan satu substansi yang tak dapat diceraiberaikan dan dipilah-pilah, sehingga menentang atau mengkafiri seorang nabi saja berarti kafir kepada (substansi) misi semua nabi. Seluruh nabi adalah satu substansi dan satu misi sebagai iman kepada wahyu yang gaib. Mengeluarkan seorang saja dari satu kesatuan wahyu gaib yang harus diimani itu, berarti tidak mengimani atau mengkhianati satu substansi kesatuan itu. Memang secara historis, bagi pemuka Yahudi dan Nasrani yang sudah mengimani wahyu dan seluk beluk kebenaran Nabi, yang menghalangi sebagian mereka untuk tidak mengimani penutup Nabi itu bukanlah perbedaan dasar ajaran, melainkan ego superioritas kesukuan (rasisme) dan ekonomi politik. Singkatnya, sebagian mereka lebih memilih “iman” kepada (sesembahan) ego superioritas itu daripada harus beriman kepada penutup Nabi. Sebaliknya, mereka yang telah mengetahui dan terikat kuat pada misi nabi-nabi sebelumnya dan bebas dari rasisme secara spontan langsung mengimani Nabi terakhir, seperti tokoh Waraqah bin Naufal.

Mungkin timbul pertanyaan, bukankah beriman kepada Allah dan hari akhir saja sudah menjadi faktor

kuat untuk mendorong seseorang beramal baik? Betul, secara historis dan dalam pergaulan kita menyaksikan banyak sekali non Muslim yang sangat baik. Namun, bila pertanyaan ini dikembalikan ke masa kehidupan Nabi, bila sebagian pemuka Yahudi dan Nasrani itu sudah memahami hakikat kenabian dan sudah cukup beriman kepada Allah dan hari akhir, lantas apa sulitnya mereka beriman kepada penutup Nabi? Sungguhpun begitu, untuk konteks sekarang, berdasar pandangan otoritatif seperti yang telah dibahas dari Habib Ali Al-Jufri, Al-Ghazali, M Abduh dan Rasyid Ridha, Al-Maraghi, Yusuf Qardhawi, Muthahhari, Ibnu Katsir, dan seterusnya, bagi non Muslim yang tidak tahu menahu tentang kebenaran penutup Nabi itu (*kâfir bi jahalah*), yang merupakan mayoritas dari non Muslim, tentunya beriman kepada Allah dan hari akhir itu merupakan kualitas yang sangat bernilai, yang mengantar mereka tidak terhalang dari rahmat Allah di akhirat kelak.

Dengan sedikit rangkaian ayat dan hadis tadi, kita dapat mengerti definisi kekafiran dan iman dari Imam Al-Ghazali, yaitu: “Mendustakan (menentang) Rasulullah tentang ajaran apa pun yang ia bawa. Sedangkan iman adalah membenarkan Rasul tentang seluruh ajaran yang dibawanya. Yahudi dan Nasrani misalnya, kafir karena keduanya mendustakan Rasulullah.²⁶ Kita juga dengan mudah dapat mengerti pernyataan Nurcholish

Madjid terkait ahli kitab, seorang cendikawan yang hidupnya sangat akrab dengan Al-Quran: “Ahli kitab tidak tergolong kaum Muslim, karena mereka tidak mengakui, atau bahkan menentang, kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw dan ajaran yang beliau sampaikan. Oleh karena itu dalam terminologi Al-Quran mereka disebut ‘kâfir’, yakni, ‘yang menentang’ atau ‘yang menolak’, dalam hal ini menentang atau menolak Nabi Muhammad saw dan ajaran beliau, yaitu ajaran agama Islam.”²⁷

Sungguhpun begitu, Al-Ghazali tidak menutup rahmat dan keadilan Allah kepada mayoritas non-Muslim di akhirat nanti. Sebab, menurut Al-Ghazali, dua dari tiga golongan manusia yang tidak mengimani penutup Nabi itu—karena faktor tidak disengaja karena tidak tahu menahu atau karena diblok oleh arus pemutarbalikkan informasi—mereka akan selamat dari siksa Allah kelak di akhirat.

Kemanusiaan di Atas Keagamaan

Salah satu topik dakwah Habib Ali Al-Jufri adalah tentang “dahulukan kemanusiaan di atas keagamaan”, yang menjadi judul artikelnya. Yang dimaksud Habib Ali adalah keagamaan atau keberagaman, bukan agama. Keagamaan artinya cara kita beragama atau memahami, meyakini dan melaksanakannya.

Dalam artikel ini, ia membuka pengantar kisah hadis riwayat Imam Ahmad: Pada masa awal kenabian (Muhammad), seorang lelaki tiba di Makah. Ia telah mendengar kabar tentang kenabian Muhammad. Ia mulai mencari tahu. Ketika berhasil menemui Nabi, lelaki itu langsung bertanya: ‘Siapa engkau?’ ‘Rasulullah’, jawab Nabi. ‘Siapa yang mengutus engkau?’ ‘Allah swt.’ ‘Engkau diutus Allah untuk menyampaikan pesan?’ Nabi pun menjawab, ‘Pesan agar engkau menyambung silaturahmi, mencegah pertumpahan darah, mengamankan jalan umum, memecahkan berhal, dan hendaknya hanya Allah semata yang disembah dan Dia tidak persekutukan dengan apa pun.’ Lelaki itu berkata, ‘Alangkah baiknya (indahnyanya) pesan ajaranmu. Aku bersaksi di hadapanmu, aku beriman kepadamu dan aku membenarkanmu.’

Ada satu pelajaran penting yang ditekankan Habib Ali dari peristiwa itu, yaitu tentang sifat dakwah Nabi. Prinsip risalah (misi) Nabi sebenarnya adalah tauhid, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Kahfi ayat 110: *Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa.* Sungguhpun begitu, saat mengenalkan lelaki itu kepada misi Islam yang diembannya, Nabi mengedepankan tiga ajaran penting sebelum menyebutkan tauhid. Tiga

ajaran itu adalah *pertama*, menyambung silaturahmi atau ikatan kekeluargaan dan juga sosial. *Kedua*, mencegah pertumpahan darah atau menjaga jaminan hak hidup. Dan *ketiga* adalah menjaga jalan umum atau keamanan umum. Lelaki itu datang dari lingkungan yang biasa memutuskan silaturahmi, gemar menumpahkan darah dan menyamun di jalan umum.

Hikmah penting dari mengedepankan tiga ajaran itu, kata Habib Ali Al-Jufri, adalah karena tiga perbuatan kriminal itu dapat membuat hati berkarat, membuatnya penuh dusta, buta dan tidak lagi dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Sehingga dalam hati begini tidak ada lagi ruang wadah untuk tauhid. Dalam kebangkrutan nurani seperti itu, lanjut Habi Ali:

“ketika hati tak lagi dapat merasakan kesalahan, hati itu akan terus bergelimang sikap-sikap rendah (keji), bahkan walaupun pemilik hati ini shalat, puasa, dan membaca al-Quran...Allah memperingatkan kondisi kerasnya hati, yang tak lagi tergerak dan tersentuh oleh zikir: *Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. (Al-Zumar: 22)...*Ya, wahai pembaca tercinta, kemanusiaan itu di atas keagamaan. Saya tidak mengatakan agama, melainkan keagamaan. Buktinya seorang perempuan yang mengurung seekor kucing sampai mati itu masuk neraka, sedangkan seorang perempuan pezina yang memberi

minum seekor anjing kehausan Allah ampuni karena kasih sayang dalam hati perempuan itu, sebagaimana dikabarkan oleh guru teragung dan manusia sempurna (Nabi).

Karena itu, kita perlu memulihkan kemanusiaan kita sehingga keagamaan kita menjadi sehat, kita perlu mengarahkan keagamaan kita untuk menghidupkan hati kita supaya ke-Adam-an kita hidup dan kemanusiaan-kita bangun. Sehingga hati kita bebas dari ketertipuan dan berangkat menuju ke hadapan Allah semata yang tidak ada sesembahan apa pun selain-Nya. Maka hati pun lepas dari sesembahan “aku”, sesembahan “serakah”, sesembahan riya dan sum’ah, sesembahan cinta jabatan dan populeritas, dan menerima hakikat ilmu paling suci: *Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (Muhammad: 19).”*²⁸

Moderasi Islam berarti antara lain adil dan seimbang termasuk dalam menjaga budi pekerti lahiriah maupun hati. Dalam pesan ini Habib Ali Al-Jufri menekankan bahwa tanah subur untuk tumbuhnya dan sehatnya keagamaan kita adalah hati dan rasa ke-Adam-an kita. Kesehatan hati itulah tanah gembur untuk tauhid yang subur makmur. Ia mengingatkan dalam cara beragama atau keagamaan

kita, kita perlu mengedepankan atau terlebih dulu menyehatkan rasa kemanusiaan kita, hati kita, agar keagamaan kita menjadi sehat. Untuk itu kita harus menghidupkan kemanusiaan kita dengan gemar silaturahmi, peduli pada hak hidup dan rasa aman orang lain.

Hukuman Mati bagi orang Murtad

Dalam youtube Habib Ali Al-Jufri menjawab pertanyaan soal hukuman mati bagi muslim yang pindah agama: “*Siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah* (HR Bukhori). Ada yang mengatakan tidak ada pembunuhan dalam agama dan ini adalah falsafah tafsir ayat. Di hadapanku, ada dua kemungkinan, tidak ada kemungkinan lain. Bisa jadi yang dimaksud adalah mutlak. Siapa pun yang mengganti agamanya, maka bunuhlah. Atau yang dimaksud dengan “siapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah”, adalah ketika ia pindah agama itu akan membahayakan masyarakat. Berubah menjadi fitnah dalam masyarakat, menjadi peperangan, atau menolong orang dari luar untuk membahayakan masyarakat.

Iya memang takwil ini terlalu memaksakan. Sudah jelas sedari awal, bahwa yang dimaksud adalah “siapa pun berpindah agama”. Saya katakan benar. Perkataanmu memang benar, jika tidak ada dalam praktek Nabi yang mengarah pada pemahaman lain. Maksudnya bagaimana?

Berhentilah sejenak dan renungkan. Permasalahan ini sangat jelas.

Apakah Nabi memerintahkan untuk membunuh seluruh orang yang pindah agama? Ataupun ada beberapa kejadian dalam sejarah hidup Nabi yang menyebutkan bahwa orang yang murtad dan mengganti agamanya dibiarkan oleh Nabi dan ia tidak membunuhnya secara langsung atau dengan mengirim utusan? Ada juga keadaan di mana Nabi memerintah untuk membunuhnya. Baik, ini dari Nabi.

Sayidina Abu Bakar membunuh orang-orang murtad. Benar. Apakah Abu Bakar memerangi dan membunuh semua orang murtad? Ataupun membunuh orang-orang murtad yang keluar dari negara dan ingin memecah dan menghancurkannya. Seperti orang murtad dari Bani Hanifah di Najd, atau dari pengikut Sajjah, atau di tempat-tempat lainnya. Sayidina Abu Bakar membunuh mereka. Sementara perorangan yang murtad dibiarkan begitu saja. Ada contohnya yang dilakukan Abu Bakar.

Baik, bagaimana dengan Sayidina Umar? Sayidina Umar bin Khattab, di masanya ada seorang yang murtad, namanya Jabalah ibn al-Ayham. Dia adalah raja di utara Jazirah Arab dan dia masuk Islam. Suatu ketika ia tawaf di Ka'bah, dan bajunya terulur sedikit ke bawah menyentuh tanah. Kemudian ada orang awam dari desa yang tanpa sengaja mengganjal bajunya, kemudian membekas, sehingga ia

marah dan menamparnya. Sesuatu yang membahayakan. Orang itu merasa sakit, namun karena melihat tempatnya yang suci ia tidak membalas tamparannya. Karena orang Arab menghormati Makah bahkan di era Jahiliyah.

Lalu orang itu pergi dan mengadu kepada Umar. Lalu Sayidina Umar memerintahkan untuk memanggilnya. ‘Apakah kamu melakukan ini, wahai Jabalah?’ ‘Iya.’ ‘Kalau begitu ia berhak membalasmu dengan menamparmu.’ Ia berkata, ‘Tidak mungkin orang ini menampar raja.’ ‘Tidak, agama telah mengatakannya.’ ‘Baik, kalau begitu aku tidak mau dengan agama ini.’ Dan ia pun pergi dalam keadaan murtad.

Baik, kenapa Sayidina Umar tidak mengutus pasukannya untuk membunuhnya dengan alasan murtad? Karena pemahaman Sayidina Abu Bakar dan Sayidina Umar, bahwa yang dimaksud “siapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah”, adalah orang yang berpindah agama atas dasar fitnah. Ada kemungkinan ini dan ada kemungkinan itu. Kemungkinan yang paling jelas adalah mutlak siapa pun yang berpindah agama. Lalu, kenapa kita condong ke yang lain? Karena ada praktek dari Nabi dan khulafa Rasyidin terhadap keterangan ini.”²⁹

Banyak sekali komentar positif dengan ungkapan rasa kagum yang luar biasa dari youtuber atas ceramah Habib Ali al-Jufri ini. Mereka merasa mendapat pencerahan dari ceramah

ini. Salah satu sebabnya, selain kekayaan pengetahuan yang luar biasa, tampaknya adalah bobot sikap ilmiah Habib Ali Al-Jufri. Yakni ia menyampaikan semua data yang ia ketahui dari dua sisi yang bertolak belakang, yakni satu data banyak orang murtad di zaman Nabi dan khalifah yang dibiarkan begitu saja, namun ada juga data lain yaitu kenyataan kelompok orang murtad itu dihukum mati ketika membahayakan negara. Namun, dengan pengungkapan dua kenyataan ini, pendengar jadi dibuat mengerti bahwa walaupun ada hukuman mati buat orang yang murtad, hukuman mati itu bukan karena murtadnya melainkan karena sikap “berontak dan separatisnya”.

Khilafah

Pada tahun 2019, Habib Ali berceramah di hadapan ratusan santri yang memenuhi sebuah gedung aula besar bertingkat di Indonesia, dan ia menjawab pertanyaan tentang khilafah sebagai berikut:

“Khilafah itu sudah habis 30 tahun setelah kematian Rasulullah saw, tahun berapa? Tahun 40 H. Mulai 40 H sampai tahun 1440 H/2019 (sampai sekarang ketika ceramah), tidak ada khilafah di masyarakat Muslim. Bani Umayyah itu bukan khilafah. Dinasti Abasiah juga bukan khilafah. Turki Usmani pun bukan khilafah. Ini semua kerajaan dan kesultanan... Setelah jatuhnya dinasti Umayyah, tidak ada satu payung hukum yang merangkum dan

membawahi seluruh wilayah kamu Muslim. Dan kemudian mulai muncul dinasti Umayyah di Andalusia. Kemudian dinasti Abbasiyah di negara-negara lain. Dan tidak akan bersatu umat ini di bawah satu payung hukum. Bahkan umat ini tidak bersatu di bawah satu hukum pemerintahan pada masa kejayaan Usmaniah.

Tetapi, Islam itu masih tetap kekal, tersebar luas. Bahkan semakin tersebar luas ketika ada degradasi politik. Kemudian Islam masuk tersebar di Indonesia pada abad 9 H atau 8 H. Dan pada abad 8 H ketika itu dinasti Abbasiyah runtuh. Dan setelah itu umat Islam mengalami beberapa konflik seperti perang salib, perang mongol dan sebagainya. Kemudian masuk 9 lelaki sejati ke negeri ini (Indonesia). Dan sampai sekarang menghasilkan negara ini dengan pemeluk Islam terbesar di dunia.

Wahai anak-anaku, di situlah tersimpan keagungan Islam. Agama yang tidak memerlukan kekuatan negara untuk tersebar luas dan lestari...Islam semakin tersebar di masa runtuhnya dinasti-dinasti dan tidak ada khilafah di situ. Iya betul, memang merupakan satu kenikmatan ketika semua umat bersatu untuk menjadi khilafah tapi itu tidak bakal terjadi. Dan itu bukan fardhu (kewajiban) di dalam agama. Bukan termasuk kewajiban agama bahwa semua umat Islam berada pada satu payung hukum. Pelajari lagi kitab-kitabnya para ahli fiqih...

Sampai kita pada tahap mendapati ISIS mengaku dirinya mendidikan khilafah Islamiyah. Mereka ini kriminal. Khawarij modern. Semua organisasi yang mengajarkan kalian untuk mengajak mengembalikan khilafah Islamiyah, kalian jangan menghabiskan waktu kalian mengurus mereka.

Kalian ini khalifah Allah di muka bumi. Dirikan khilafah Islamiyah di dalam diri kalian. Dirikan di dalam akhlak kalian, moral kalian, dan interaksi kalian di dalam masyarakat. Kalian ini santri dan dai (pendakwah) kepada Allah. Tinggalkan omong kosong dan demo semua ini, fokus kepada tugas kalian, dakwah. Kalian ini khalifahnyanya Allah di muka buminya Allah, jadi kalian harus menghidupkan dan memakmurkan negara kalian dengan spesialisasi yang kalian pelajari. Tapi kalau kita dengar omongan, 'kita harus membela ini dan itu, agama, kita harus tegakkan bendera Islam, takbiir, Allaaahu akbar', apa itu semua? Ingat ya, ingat, diingat-ingat ini semua.³⁰

Ada empat poin penting dari ceramah Habib Ali Al-Jufri ini. *Pertama*, dinasti-dinasti yang bermunculan setelah era Khulafa Rasyidin bukanlah bentuk *khilafah*. Walaupun para raja dari dinasti-dinasti Umayyah dan Abbasiyah serta Turki Usmani itu memakai gelar khalifah. *Kedua*, tidak ada kewajiban agama untuk membuat satu bentuk pemerintahan yang dapat membawahi dan mengatur seluruh

wilayah Muslim. Malah, menurut observasi historisnya, Islam lebih tersebar luas di kala terjadi kelemahan politik dinasti-dinasti itu. *Ketiga*, ISIS yang mengaku dirinya mendirikan khilafah itu tidak lain adalah kriminal. Mereka itu Khawarij modern. *Terakhir*, Habib Ali mempertanyakan manfaat teriakan-teriakan takbir dalam mobilisasi massa untuk ini dan itu.

Ucapan Selamat Natal

Habib Ali Al-Jufri menyampaikan ceramah di suatu majelis para ulama dan ustadz di Indonesia, dan ia menjawab pertanyaan tentang ucapan selamat natal:

“Saya akan bicara, di sini hadir ulama-ulama besar. Pertama, sebagian besar ulama ahli sunnah mengharamkan ucapan selamat natal. Apakah pendapat para ulama ini bertolak belakang dengan pendapat yang saya anut? Saya tidak akan mundur dari pernyataan ini, dan saya akan mengucapkan selamat natal kepada mereka pada tanggal 25 desember nanti. Yang menganggap ini tidak boleh, silakan jangan lakukan itu. Baik, kita kembali. Sebagian besar dari ulama ahli sunnah mazhab yang empat mengatakan, itu haram.

Tetapi tidak benar apa yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim, bahwa keharamannya itu disepakati para ulama. Bahkan dalam mazhab Hambali yang dianut Ibn Qayyim, dalam kitab *al-Inshaf* Imam Mardawi menyebutkan Imam Ahmad bin

Hambal memiliki tiga pendapat, boleh, makruh, dan haram. Dan ini membuktikan bahwa dasar dari perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah muhtabar (dibenarkan, tidak ada masalah). Tidak boleh kita mengingkari suatu perkara, di mana perbedaan pendapatnya muhtabar (dibenarkan dan diterima). Semoga Allah merahmati para ulama yang mengatakan, semakin luas ilmu seseorang, semakin sedikit pengingkarannya terhadap perkara-perkara semacam ini.

Ada kajian tentang dalil-dalil yang mengharamkan. Saya meminta dari sejumlah pelajar dari empat mazhab untuk menghimpun dalil-dalil dari kitab-kitab empat mazhab ahli sunnah, agar mereka membacakan dalil-dalil itu kepada kami, kami mencari dan ingin mendapatkan nash yang menjadi dasar pengharaman ucapan selamat natal. Yang saya maksud bukan nash fiqih. Yang saya maksud adalah nash dari Al-Quran dan hadis yang menjadi dasar pengharaman ucapan ini. Kami tidak temukan. Siapa yang menemukan dalil maksum (Al-Quran dan sunnah), silakan tunjukkan kepada kami, kami membutuhkan-nya.

Yang kami temukan, bahwa di masa itu (masa ketika banyak ulama ahli sunnah mengharamkan), mengucapkan selamat natal, menurut *urf* atau adat bahasa yang berlaku saat itu, mengandung arti mengakui keyakinan agama lain. Ini adalah *urf*, budaya dan pemahaman di masa itu.

Di masa itu, orang yang mengucapkan selamat natal seakan-akan sama artinya dengan mengakui akidah yang menyimpang itu. Dan ketika pengakuan terhadap akidah menyimpang itu memang ada (diniatkan oleh pengucapnya), maka kami katakan itu haram. Adapun jika pengucap itu meniatkan dalam hatinya menyetujui kekafiran, maka itu kufur. Akidah mereka berbeda dengan akidah kita. Kita tidak pernah mengatakan semua agama itu sama. Kami melihat ini omong kosong.

Tapi kalau kita lihat di masa kita, apakah ucapan selamat itu artinya menyetujui keyakinan (agama lain) itu? Saya beri contoh. Seorang Muslim yang mengatakan kepada seorang Kristen, setiap tahun pada hari raya natal tanggal 25, “Semoga engkau bertambah baik”, apakah itu mengandung arti bahwa dia mempercayai keyakinan agama itu? Tidak. Ya kan? Bukankah demikian? Kita ucapkan selamat, apakah kita percaya dengan keyakinan itu? Dan ini bukan hanya di Eropa, di berbagai tempat juga demikian.

Di Mesir, uskup datang menemui Syekh Al-Azhar pada hari Maulid Nabi untuk mengucapkan selamat hari Maulid. Apakah artinya uskup ini percaya dengan kenabian Muhammad? Tidak. Apakah dengan ucapan itu uskup ini percaya agama kita? Tidak. Ucapan selamat di masa kita tidak lagi berarti seperti yang kita pikirkan. Ucapan selamat natal di masa kita artinya bukanlah mengakui akidah mereka. Ucapan di masa kita

merupakan bentuk kebaikan di masa kita. Allah berfirman: *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. (Al-Mumtahanah: 8).*

Di dalam kitab kita mazhab Syafii, disebutkan dibolehkan lelaki Muslim menikah dengan wanita ahli kitab, dan dalam kitab muktamad (kuat dan terpercaya) ini disebutkan bahwa di antara hak istri ahli kitab ini terhadap suaminya yang muslim, adalah suaminya mengantarnya ke gereja untuk melakukan ibadah. Mana yang lebih parah? Mengucapkan tiap tahun, “selamat natal, wahai istriku”, atau mengantarnya ke gereja? Atau dia bilang: boleh saya antarkan kamu ke gereja, tapi kalau ngucapkan selamat natal, aku tidak, tidak.”³¹

Seperti kita ikuti, ceramah berbobot dan santai ini—membuat pendengar sesekali tepuk tangan dan tertawa—berdasar hasil penelitian Habib Ali Al-Jufri terhadap kitab-kitab fiqih empat mazhab. Sehingga ketika ia mengatakan sebenarnya tidak ada satu pun dalil dari Al-Quran dan hadis yang mengharamkan ucapan selamat natal, pendengar pun dibuat yakin. Ternyata pengharaman mayoritas fuqaha itu berdasar urf atau adat kebiasaan pada masa mereka. Dan pendengar pun dibuat yakin bukan hanya tentang bolehnya mengucapkan ucapan selamat natal

tapi juga bolehnya lelaki Muslim menikahi ahli kitab.

Seperti kita maklumi, bolehnya lelaki Muslim menikahi perempuan ahli kitab merupakan salah satu puncak keintiman dan kehangatan Islam terhadap agama lain, di samping bolehnya memakan sembelihan ahli kitab. Pernikahan dan makanan merupakan aktivitas personal yang membuka keakraban dan kehangatan. Namun, untuk konteks Indonesia, bolehnya menikahi perempuan ahli kitab itu tidak popular atau diterima luas karena fatwa yang lebih popular adalah yang mengharamkannya. Yang lebih moderat adalah M Quraish Shihab ketika setelah menjabarkan ragam pendapat ulama fiqih ia berkesimpulan tentang bolehnya pernikahan ini, namun dengan menyatakan bahwa boleh bukan berarti atau belum tentu baik. Kiai Ali Mustafa Yaqub sempat menyentil tentang fatwa pengharaman menikahi wanita ahli kitab ini dengan mengatakan:

“Yang aneh, kadang-kadang kita juga punya standar ganda. Ketika ada ayat yang membolehkan lelaki Muslim menikahi wanita-wanita Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani, QS Al-Maidah [5]: 5), kita mengatakan bahwa Ahli Kitab itu sekarang sudah tidak ada lagi. Tetapi ketika kita bertemu dengan ayat yang mengatakan: Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka (QS Al-Baqarah [2]:

120), kita mengatakan, Yahudi dan Nasrani itu sekarang masih ada. Apakah ini tidak berarti bahwa kita telah melakukan diskriminasi ayat?”³²

Penutup

Topik-topik seperti toleransi dan hubungan baik atau cinta kepada non Muslim, bolehnya ucapan selamat natal dan bolehnya lelaki muslim menikahi perempuan ahli kitab, istilah *kâfir bi jahalah* yang dengan rahmat Allah dapat selamat di akhirat, khilafah bukan fardhu agama, merupakan topik-topik “tabu” yang jarang disampaikan oleh dai-dai pada umumnya. Padahal umat sangat membutuhkannya untuk menghayati dan menambah iman akan betapa luas dan indahnya Islam tidak saja buat pemeluknya tapi juga buat non Muslim.

Topik-topik itu sangat penting artinya untuk memahami Islam secara utuh dan “apa adanya”, sehingga dapat menghadirkan *rahmatan lil alamin*. Topik-topik ini menduduki posisi strategis untuk pencerahan bahwa keprihatinan pada isu-isu tali persaudaraan kemanusiaan bukanlah paham dari luar melainkan *murni* perintah agama. Topik-topik ini sangat berjasa dalam menanam dan menyuburkan moderasi Islam. Yakni, bila topik-topik ini diterima dan disambut luas oleh umat.

Habib Ali Al-Jufri tidak saja berhasil membawa topik-topik ini ke tengah ruang banyak masjid dan majelis pengajian tapi juga

menyajikannya secara menarik dan meyakinkan sehingga puluhan bahkan ratusan ribu umat menyambutnya (karena pengajian itu kemudian diyou-tube-kan), sesekali tepuk tangan, dan tersenyum puas.

Populeritas dan tingginya *engagement* untuk Habib Ali antara lain berkat sajian ceramahnya yang menarik dan berbobot dari ilmu yang begitu luas tentang jalinan Al-Quran, hadis, biografi Nabi dan sahabat, serta fiqih dan tasawuf, seperti

dengan mudah dapat diikuti dan dinikmati saat menyimak ceramahnya. Habib Ali berhasil menyajikan topik-topik yang selama ini dianggap “setengah mustahil” disuguhkan ke tengah ratusan jamaah pengajian masjid, sehingga ia merupakan salah satu ulama-dai global yang berperan penting dalam menghidupkan rahmat Islam dan mencegah perselisihan dan perpecahan.

Daftar Pustaka

- Bucaille, Maurice, *Bibel, Quran, dan Sains Modern*, Bulan Bintang, 1993
- Al-Ghazali, *Faishal al-Tafriqah baina al-islam wa al-Zindiqah*
- Ismail, Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur’ân Al-‘Azîm*, 1999
- Al-Jufri, Habib Ali Zainal Abidin, *al-Insaniyah qabl al-tadayyun*, Dar Al-Faqih, 2015
- Madjid, Nurcholish, *Pesan-Pesan Takwa*, Jakarta: Paramadina, 2005
- _____, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Paramadina, h. 72.
- Muthahhari, Murtadha, *Keadilan Ilahi*, Bandung: Mizan, 1992
- Osman, Mohamed Fathi, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan; Pandangan Al-Qardhawi*, Yusuf, *Mauqif al-Islam al-‘Aqadi min Kufr al-yahud wa al-Nashara*, Muassasah al-Risalah, 1999
- Rachman, Budhy Munawar (ed), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, Nurcholish Madjid Society, 2019
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, Haiyah al-Mishriyah li al-kutub al-Arabiyah, 1990
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Quran dalam Kesarjanaan Klasik dan Kontemporer; Keniscayaan Geisteswissenschaften*, dalam Jurnal Studi Al-Quran Vol I no.1 2006
- Quran, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban (The Children of Adam; an Islamic Perspective on Pluralism)*, Yayasan Abad Demokrasi, 2012
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Quran*, Lentera Hati, 2008
- Thanthawi, Sayyid Muhammad, *Al-Tafsîr Al-Wasîth Li Al-Qur’ân Al-Karîm*, 1998
- Yaqub, Ali Mustafa, *Kerukunan Umat dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis*, Pustaka Firdaus, 2000

Link:

[tps://www.alhabibali.com/en/biography/](https://www.alhabibali.com/en/biography/) (web resmi Habib Ali Al-Jufri), lihat juga https://id.wikipedia.org/wiki/Ali_Al-Jufri

<https://www.youtube.com/watch?v=aMbkpWfaSOW&t=61s>

<https://www.alhabibali.com/en/biography/>

<https://www.alhabibali.com/en/writing/the-mercy-warrior/>

Catatan Kaki:

¹ Lihat akun resminya di twitter, FB, dan Youtube.

² Habib Ali Zainal Abidin Al-Jufri, *al-Insaniyah qabl al-tadayyun*, Dar Al-Faqih, 2015

³ <https://www.alhabibali.com/en/biography/> (web resmi Habib Ali Al-Jufri), lihat juga https://id.wikipedia.org/wiki/Ali_Al-Jufri

⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=aMbkpWfaSOW&t=61s>

⁵ Jalaluddin Suyuthi sebagaimana dikutip oleh M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Quran dalam Kesarjanaan Klasik dan Kontemporer; Keniscayaan Geisteswissenschaften*, dalam Jurnal Studi Al-Quran Vol I no.1 2006, h.91.

⁶ Ibnu Katsir Ismail, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, 1999, h. 7

⁷ Yusuf Qardhawi, *Mauqif al-Islam al-'Aqadi min Kufr al-yahud wa al-Nashara*, Muassasah al-Risalah, 1999, h.12-15.

⁸ Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan; Pandangan Al-Quran, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban (The Children of Adam; an Islamic Perspective on Pluralism)*, Yayasan Abad Demokrasi, 2012

⁹ Nurcholish Madjid misalnya dalam bukunya: *Islam Agama Kemanusiaan; Islam Agama Peradaban; Cendekiawan dan Religiusitas; Perjalanan Religius Umrah dan Haji; Pesan-Pesan Takwa, dan sebagainya*. Lihat Budhy Munawar-Rachman (ed), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, Nurcholish Madjid Society, 2019.

¹⁰ <https://www.alhabibali.com/en/biography/>

¹¹ <https://www.alhabibali.com/en/writing/the-mercy-warrior/>

¹² Nurcholish Madjid, *Pesan-Pesan Takwa*, Jakarta: Paramadina, 2005, h. 80.

¹³ <https://www.youtube.com/watch?v=aMbkpWfaSOW&t=61s>

¹⁴ Habib Ali Zainal Abidin Al-Jufri, *al-Insaniyah qabl al-tadayyun*, Dar Al-Faqih, 2015, h. 303-306.

<https://www.youtube.com/watch?v=XzYw7TNpTxo>

<https://www.youtube.com/watch?v=CN-OQ--IokA>

<https://www.youtube.com/watch?v=CN-OQ--IokA&t=7s>

¹⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, j.1., h. 278-281

¹⁶ Maurice Bucaille, *Bibel, Quran, dan Sains Modern*, Bulan Bintang, 1993, h. 4

¹⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, j.1., h. 278-281

¹⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, j.1., h. 278-281

¹⁹ M. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, j.1, h. 242

²⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, j.1., h. 278-281

²¹ Yusuf Qardhawi, *Mauqif al-Islam al-'Aqadi min Kufr al-yahud wa al-Nashara*, Muassasah al-Risalah, 1999, h.9.

²² Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, Bandung: Mizan, 1992, h. 241-244.

²³ Ibnu Katsir sebagaimana dikutip oleh Sayyid Muhammad Thanthawi, *Al-Tafsir Al-Wasith Li Al-Qur'an Al-Karim*, 1998, j.8, h.313.

²⁴ Terjemahan ayat dan penjelasan dalam kurung dari M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Kesan, Pesan, dan Keresasian Al-Quran*, Lentera Hati, 2008, j.2, h. 638-639.

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Mauqif al-Islam...*, h.15.

²⁶ Al-Ghazali, *Faishal al-Tafriqah baina al-islam wa al-Zindiqah*, h. 26.

²⁷ Dr. Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Paramadina, h. 72.

²⁸ Habib Ali Zainal Abidin Al-Jufri, *al-Insaniyah qabl al-tadayyun*, Dar Al-Faqih, 2015, h. 201-208.

²⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=XzYw7TNpTxo>

³⁰ <https://www.youtube.com/watch?v=CN-OQ--IokA>

³¹ <https://www.youtube.com/watch?v=CN-OQ--IokA&t=7s>

³² Ali Mustafa Yaqub, *Kerukunan Umat dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis*, Pustaka Firdaus, 2000, h. 55-68.